



## PEMBERDAYAAN IBU DALAM MENGATASI MASALAH HIPERTERMIA MELALUI METODE WATER TEPID SPONGE

R.A. Helda Puspitasari\*, Dwining Handayani, Erik kusuma, Ayu Dewi Nastiti

Program Studi D3 Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Jember, Kampus Pasuruhan, Jl. KH. Mansyur  
No.207, Tembokrejo, Purworejo, Pasuruan, Jawa Timur 67118, Indonesia

\*[helda.akper@unej.ac.id](mailto:helda.akper@unej.ac.id)

### ABSTRAK

Sehat merupakan kondisi optimal dan sejahtera baik fisik, social dan mental yang harus dicapai sepanjang kehidupan anak dalam rangka mencapai tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang optimal sesuai dengan usianya. Permasalahan yang paling banyak ditemui untuk anak yaitu hipertermia yang meliputi 10-30 % dari jumlah kunjungan di Bidan Praktek Swasta. Tujuan setelah penyuluhan kesehatan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam penanganan hipertermia di rumah. Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah active and participatory learning melalui beberapa tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan yang terdiri dari observasi tingkat pengetahuan melalui pretest, memberikan pelatihan melalui pemberian water tepid sponge melalui leaflet dan x banner yang disampaikan pada saat penyuluhan. Selanjutnya responden diberikan materi praktek terkait penanganan demam dengan metode kompres water tepid sponge pada tahap evaluasi dilakukan pengukuran pengetahuan dan keterampilan berupa posttest. Hasil evaluasi kegiatan terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan kompres pada ibu di wilayah kerja desa Mojoparon Kabupaten Bangil.

Kata kunci: hipertermia; pandemic covid-19; water tepid sponge

## MOTHER'S EMPOWERMENT IN OVERCOMING HYPERTHERMIA PROBLEMS VIA WATER TEPID SPONGE METHOD

### ABSTRACT

*Health is an optimal and prosperous condition both physically, socially and mentally that must be achieved throughout a child's life in order to achieve an optimal level of growth and development according to his age. The most common problem for children is hyperthermia which covers 10-30% of the number of visits to private practice midwives. The goal after health education is to increase knowledge and skills in handling hyperthermia at home. The method used in this community service activity is active and participatory learning through several stages, namely the preparation stage, the implementation stage which consists of observing the level of knowledge through a pretest, providing training through the provision of water tepid sponges through leaflets and x banners delivered during counseling. Furthermore, respondents were given practical material related to handling fever with the water tepid sponge compress method. At the evaluation stage, knowledge and skills were measured in the form of a posttest. The results of the activity evaluation showed an increase in knowledge and skills of compressing mothers in the working area of Mojoparon village, Bangil Regency.*

*Keywords: covid-19 pandemic; hipertermia; water tepid sponge*

### PENDAHULUAN

Sehat merupakan kondisi optimal dan sejahtera baik fisik, social dan mental yang harus dicapai sepanjang kehidupan anak dalam rangka mencapai tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang optimal sesuai dengan usianya. Dengan demikian, apabila anak sakit akan dapat mempengaruhi

pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikologis, intelektual, dan spiritual (Supartini, 2012). Permasalahan yang paling banyak ditemui untuk anak yaitu hipertermia yang meliputi 10-30 % dari jumlah kunjungan di Bidan Praktek Swasta (Kania, 2019). Hipertermia adalah suatu keadaan dimana suhu tubuh di atas normal (Sodikin, 2012). Akibat yang ditimbulkan dari kondisi ini adalah kerusakan otak, hiperpireksia yang akan menyebabkan syok, epilepsi, retardasi mental atau ketidakmampuan belajar (Marcdante dkk., 2014). Badan Kesehatan Dunia (WHO) mengemukakan jumlah kasus demam pada anak usia balita di seluruh dunia mencapai 18-34 juta, anak merupakan yang paling rentan terkena demam, walaupun gejala yang dialami anak lebih ringan dari dewasa (Wardiyah dkk., 2016). Dari hasil survey Departemen Kesehatan RI, frekuensi kejadian demam menjadi 15,4 per 10.000 penduduk. Survey berbagai rumah sakit di Indonesia memperlihatkan peningkatan jumlah penderita. Sedangkan Kasus DHF pada tahun 2018 berjumlah 65.602 kasus, dengan jumlah kematian sebanyak 467 orang. Jumlah tersebut menurun dari tahun sebelumnya, yaitu 68.407 kasus dan jumlah kematian sebanyak 493 orang (Kemenkes RI, 2019).

Peningkatan suhu tubuh pada balita sangat berpengaruh terhadap fisiologis organ tubuhnya. Hal tersebut terjadi karena luas permukaan tubuh relatif kecil dibandingkan pada orang dewasa, menyebabkan ketidakseimbangan organ tubuhnya. Selain itu pada balita belum terjadi kematangan mekanisme pengaturan suhu sehingga dapat terjadi perubahan suhu yang cepat terhadap lingkungan. Kegawatan yang dapat terjadi ketika demam tidak segera diatasi dan suhu tubuh meningkat terlalu tinggi yaitu dapat menyebabkan dehidrasi, latergi, penurunan nafsu makan sehingga asupan nutrisi berkurang, dan kejang yang mengancam kelangsungan hidup anak (Marcdante dkk., 2014). Demam berkepanjangan masih menjadi masalah morbiditas dan mortalitas di negara-negara tropis dan berkembang. Demam persisten atau demam berkepanjangan adalah demam yang berlangsung lebih dari delapan hari perawatan di rumah sakit, dan terkadang gagal mendeteksi penyebab demam (Latupeirissa, 2012).

Suhu tubuh pada kondisi meningkat dapat dipergunakan sebagai salah satu ukuran penting yang dapat memberikan petunjuk mengenai memburuk atau membaiknya keadaan penderita. Demam merupakan suatu pertanda adanya gangguan kesehatan dan hanyalah suatu keluhan dan bukan merupakan suatu diagnosis. Sebagai suatu keluhan demam merupakan keluhan kedua terbanyak setelah nyeri, jadi merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diketahui tentang demam (Hastomo & Suryadi, 2018; Lestari, 2018; Marcdante dkk., 2014). Demam memerlukan perawatan lebih lanjut, yaitu dengan menjaga agar demam yang terjadi tidak meningkat, sehingga kemungkinan anak mengalami kejang demam dan dehidrasi dapat dihindari. Terapi non farmakologi untuk demam menggunakan metode yang meningkatkan pengeluaran panas melalui evaporasi, konduksi, konveksi, dan radiasi. Secara tradisional perawat telah menggunakan mandi tepid water sponge, yaitu dengan menggunakan air hangat (Perry & Potter, 2010).

Perawatan anak demam dilakukan dengan berbagai tindakan, seperti pemberian obat penurun panas (farmakologi), dan non farmakologi salah satunya adalah metode water tepid sponge. Metode ini melalui pemandian tubuh yang dilakukan dengan cara mengelap sekujur tubuh yang dilakukan dengan cara mengelap sekujur tubuh dan melakukan kompres pada bagian tubuh tertentu dengan menggunakan air yang suhunya hangat untuk jangka waktu tertentu (Perry & Potter, 2010). Pada saat pemberian water tepid sponge akan menyangka bahwa suhu diluar panas, sehingga otak akan segera memproduksi dingin dan terjadilah penurunan suhu tubuh. dengan kompres hangat pada daerah vaskuler yang banyak, maka akan memperluas daerah yang mengalami vasodilatasi. Vasodilatasi yang kuat pada kulit akan memungkinkan percepatan perpindahan panas dari tubuh

kekulit, hingga delapan kali lipat lebih banyak (Tamsuri, 2007). Water Tepid Sponge dilakukan apabila suhu di atas 38,5°C dan telah mengkonsumsi antipiretik setengah jam sebelumnya. Suhu air untuk kompres antara 30°-35°C, untuk pelaksanaannya Vol. 2 No. 1 (2020); April Page 10 dilakukan dalam waktu 15 sampai 20 menit dalam 1 kali pelaksanaan. Panas dari kompres tersebut merangsang vasodilatasi sehingga mempercepat proses evaporasi dan konduksi, yang pada akhirnya dapat menurunkan suhu tubuh (Alves & Almeida 2008 dalam Setiawati, 2009). Pemberian terapi tepid water sponge disertai antipiretik dapat lebih menurunkan suhu tubuh pada pasien demam dibandingkan dengan antipiretik saja. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati dkk. (2009) menunjukkan bahwa pada menit ke 5 setelah minum antipiretik, rata-rata penurunan suhu tubuh pada anak penderita demam yang mendapat antipiretik ditambah water tepid sponge adalah sebesar 1,3° C. Sedangkan pada kelompok anak yang hanya minum antipiretik tanpa pemberian water tepid sponge, penurunan suhu tubuh rata-rata setelah 30 menit setelah minum antipiretik sebesar 0,63° C. Hal ini menunjukkan bahwa lebih besarnya penurunan suhu tubuh pada anak dengan pemberian water tepid sponge.

## **METODE**

Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah active and participatory learning melalui beberapa tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan yang terdiri dari observasi tingkat pengetahuan melalui pretest, memberikan pelatihan melalui pemberian water tepid sponge melalui leaflet dan x banner yang disampaikan pada saat penyuluhan. Selanjutnya responden diberikan materi praktek terkait penanganan demam dengan metode kompres water tepid sponge pada tahap evaluasi dilakukan pengukuran pengetahuan dan keterampilan berupa posttest. Dalam kegiatan ini adalah pembuatan pre planning kegiatan edukasi pada kader, pembuatan leaflet, x banner, penyusunan kuesioner keterampilan kompres water tepid sponge, penyusunan SOP kompres water tepid sponge, pembagian peralatan kompres. Tahap pelaksanaan pada kegiatan ini adalah permohonan surat ijin kegiatan dari Prodi D-3 Keperawatan, Fakultas Keperawatan Unej Kampus Kota Pasuruan, selanjutnya diteruskan pada Kepala Desa Mojoparon menunjuk bidan desa untuk koordinasi kegiatan pengabdian masyarakat. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama 2 minggu ( 2 kali pertemuan tiap minggu) secara terjadwal tiap hari selasa dan kamis pada bulan Juni 2022 dengan jumlah responden yang mengikuti kegiatan sebanyak 15 ibu. Kegiatan dilakukan melalui penyuluhan kesehatan. Adapun jadwal kegiatan setiap pertemuan adalah sebagai berikut: pertemuan ke-1: Sosialisasi program pelatihan dan perkenalan dari tim pengabdian masyarakat sekaligus pemberian pre test pada peserta. Pertemuan ke-2: penyampaian materi tentang demam melalui leaflet dan x banner. Pertemuan ke-3: demonstrasi keterampilan kompres water tepid sponge. Pertemuan ke-4: post-tes pengetahuan dan keterampilan ibu setelah diberikan penyuluhan.

Struktur Peserta yang hadir dalam penyuluhan sebanyak 15 peserta ibu. Selama kegiatan pertemuan 1-4 semua peserta aktif bertanya dan berkomunikasi dengan baik. Setiap kali pertemuan dilakukan selama 45 menit, digunakan untuk membaca/memahami materi yang diberikan serta untuk diskusi dan tanya jawab. Peserta dapat memahami apa yang disampaikan penyuluh. Bidan desa ikut memfasilitasi kegiatan dalam penyuluhan. Proses Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan tiap hari selasa dan kamis pukul 09.00 WIB sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan. Semua peserta pelatihan mengisi google form pre-tes dan post-tes yang diberikan oleh tim pengabdian masyarakat. Pada tahap evaluasi juga dilakukan pendampingan untuk ibu dalam pemberian water tepid sponge.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.  
Kuesioner Pelaksanaan PKM (*Pre Test*)

Pengetahuan	Pre Test
Kurang	60%
Cukup	30%
Bagus	10%

Tabel 2.  
Kuesioner Pelaksanaan PKM (*Post Test*)

Pengetahuan	Pre Test
Kurang	10%
Cukup	30%
Bagus	60%

Pengetahuan didefinisikan sebagai fakta, informasi, dan keterampilan yang diperoleh seseorang melalui proses pendidikan atau pengalaman yang didapatkan. Sedangkan pendidikan adalah proses memberikan instruksi sistematis kepada seseorang dengan tujuan memberikan pengetahuan sehingga pengetahuan merupakan hasil yang ingin dicapai melalui proses Pendidikan yang berjalan (Arlinghaus dan Johnston, 2018). Salah satu bentuk dari proses pendidikan adalah pemberian penyuluhan terkait water tepid sponge. Pada pengabdian ini, proses pendidikan yang diberikan dengan melakukan penyuluhan secara luring pada ibu-ibu. Hasil uji perbedaan antara nilai pre dan post test disajikan dalam Tabel 1 dan 2 Hasil uji perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan materi menunjukkan nilai signifikansi yang berarti lebih kecil dari derajat kesalahan yang digunakan maka terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan materi. Hasil uji perbedaan nilai pre-test dan post-test menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami peningkatan nilai pengetahuan. Dogra et al., (2015) menyebutkan bahwa pemberian informasi berupa terhadap seseorang memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Proses pemberian informasi berupa penyuluhan dan demonstrasi sekaligus dengan pemberian aplikasi yang digunakan lebih efektif untuk memberikan pengetahuan dibandingkan dengan pemberian informasi yang hanya dengan tulisan saja tanpa ada aplikasi yang di gunakan untuk memberi contoh.



Pelaksanaan kegiatan pelatihan dan penyuluhan keterampilan kompres Water Tepid Sponge (WTS) pada ibu Wilayah kerja Di BPS nur di desa mojoparon dilaksanakan melalui penyuluhan kesehatan selama 4 kali pertemuan. dilaksanakan tiap hari selasa dan kamis dengan durasi 45

menit tiap pertemuan. Media dan alat yang digunakan adalah leaflet dan x banner, peralatan kompres water tepid sponge. Metode yang digunakan selama pelatihan adalah tanya jawab diskusi.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil kegiatan pemberdayaan ibu dalam mengatasi demam melalui water tepid sponge yang dilakukan melalui penyuluhan kesehatan dan evaluasi hasil pretest pengetahuan dan ketrampilan maupun posttest pengetahuan dan keterampilan, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan ketrampilan ibu dengan menggunakan media leaflet dan x banner. Untuk meningkatkan pengetahuan ibu dalam penanganan demam di rumah dengan keterampilan kompres water tepid sponge. Kegiatan penyuluhan dilakukan selama 4 kali kegiatan secara luring dilakukan di Balai Desa Mojoparon dengan durasi 45 menit tiap pertemuan. Pelaksanaan juga diselingi dengan adanya sesi tanya jawab dari ibu tentang materi yang diberikan sehingga ada feedback dari para ibu tentang materi yang diberikan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifuddin Adhar. (2016). Analisis Faktor Risiko Kejadian Kejang Demam. *Jurnal Kesehatan Tadulako*, 2(2), 61.
- Juwita, D. R. (2020). Makna Posyandu Sebagai Sarana Pembelajaran Non Formal Di Masa Pandemic Covid 19. *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 1–15.
- Marwan, R. (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Penanganan Pertama Di Puskesmas ( Related Factors With The First Handling Of Febrile Convulsion In Female Children 6 Months - 5 Years In The Health Center ). 1(1), 32–40.
- Pebrisundari, P. D. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam Pertolongan Pertama Kejang Demam. In Poltekkes Denpasar. [http://repository.poltekkesdenpasar.ac.id/2352/3/BAB II.pdf](http://repository.poltekkesdenpasar.ac.id/2352/3/BAB%20II.pdf)
- Prasetyo, R., & Siagian, T. H. (2017). Determinan Penyakit Berbasis Lingkungan Pada Anak Balita di Indonesia (Determinants Of Environmentally Based Diseases Among Children Under Five In Indonesia). *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 12(2), 93–104.
- Puspitasari, R. H., & Aristawati, E. (2020). E-Booklet Based Educational Model With Online Media To Increase Knowledge Of Young Women About Breast Self-Examination. *Proceeding Optimizing And The Role Of Nursing and Health Profesional*, Jember: November 24 th 2020. Hal.9.
- Puspitasari, R. H., Handayani, D., Kusuma, E., Nastiti, A. D., & Aristawati, E. (2021). Edukasi Buku KIA dan Peningkatan Koping Ibu Menghadapi Masa Kehamilan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 4(6), 1403-1408.
- Puspitasari, R. H., Nastiti, A. D., Kusuma, E., Handayani, D., & Aristawati, E. (2022). Sosialisasi Sadari Sebagai Langkah Awal Pencegahan Kanker Payudara. *Jurnal kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(5), 1313-1317.
- Puspitasari, R. H., Kusuma, E., Nastiti, A. D., & Handayani, D. (2022). Case Study: Observation of Dysmenorrhea Pain Removal with Hypnotherapy Method. *Jurnal Keperawatan*, 14(S2), 375-382.

- Puspitasari, R. H., Nastiti, A. D., Kusuma, E., & Handayani, D. (2022). The Pregnant Women Behavior in Using Personal Protective Equipment During Covid-19. *Nurse and Holistic Care*, 2(1), 18-25.
- Setyani, A., & Khusnal, E. (2013). Gambaran perilaku ibu dalam penanganan demam pada anak di Desa Seran Kecamatan Gebang Purworejo. *Aisyiyah Health Sciences Collage of Yogyakarta*, 1–17. <http://digilib.unisayogya.ac.id/549>.